



Konsep Merdeka belajar menurut Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey

Sri Wahyuni¹, Desriyandri², Yeni Erita³

^{1, 2, 3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

Email: sri.wahyuniandean@gmail.com¹, desyandri@fip.unp.ac.id², yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah konsep merdeka belajar dari sudut pandangan filsafat pendidikan progresivisme menurut John Dewey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan hermeneutik guna menjelaskan realitas yang terjadi dengan unsur-unsur interpretasi dan deskripsi. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. konsep "merdeka belajar" memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan berbagai sumber yang bisa didapatkan seperti buku, jurnal, majalah, surat-surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan progresivisme dengan konsep merdeka belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif, dengan maksud bahan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan peneliti.

Kata Kunci: *Filsafat Progresivisme John Dewey, Merdeka Belajar*

Abstract

This article aims to examine the concept of independent learning from the perspective of the philosophy of progressivism education according to John Dewey. The method used in this research is literature study with a hermeneutic approach to explain the reality that occurs with elements of interpretation and description. The flow of progressivism emphasizes the importance of the basics of independence and freedom for students. the concept of "freedom to learn" has the same direction and goal as the concept of John Dewey's progressive educational philosophy. Both of them offer independence and flexibility to educational institutions to explore the potential of their students to the fullest by adjusting the interests, talents and tendencies of each student. The data collection technique uses various sources that can be obtained such as books, journals, magazines, newspapers and others related to the philosophy of progressivism education with the concept of independent learning. The data analysis technique used is content analysis and descriptive analysis, with the intention that the literature obtained from various references is analyzed critically and in depth in order to support the propositions and ideas of the researcher.

Keywords: *John Dewey's progressive philosophy, Independent Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan manusia secara optimal dapat mengembangkan sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakatnya, termasuk juga kehidupan dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di Indonesia, pendidikan juga dianggap suatu hal yang sangat penting dan bernilai. Bahkan, dalam konstitusi resmi Negara Republik Indonesia, terutama pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab Negara. Mengingat pentingnya pendidikan, maka pendidikan dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Berkaitan dengan persoalan tersebut, terdapat salah satu aliran dalam filsafat yang mendukung terlaksananya pendidikan yang efektif. Aliran filsafat yang dimaksud adalah progresivisme (Adisel, 2022).

Filsafat Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang modern telah memberikan pandangan mengenai perubahan dalam proses pendidikan supaya menjadi lebih maju. Aliran ini telah menentang konsep pendidikan yang dilaksanakan secara tradisional seperti aliran esensialisme dan perenialisme. Progresivisme berpandangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus mengutamakan peserta didik (student center), dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Sopacua & Fadli, 2022). Hal ini dilakukan bertujuan untuk merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter atau dogmatis menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dari kemampuan peserta didik, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik supaya lebih berkembang dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Progresivisme menekankan bagaimana ke depannya peserta didik mampu menghadapi keadaan yang mungkin akan berbeda dengan zaman saat ini. Filsafat pendidikan progresivisme ini telah dicetuskan oleh seorang filsuf Amerika yakni John Dewey, yang memberikan pandangan bahwa sekolah dengan menggunakan pendekatan progresivisme merupakan bentuk protes terhadap pendidikan yang bersifat otoriter. Filsafat progresivisme mengutamakan nilai-nilai humanisme, bahwasannya seseorang di dalam pendidikan harus memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk belajar, memiliki rasa merdeka dalam belajar, belajar sesuai minat yang dimiliki (Vaughan, 2018).

Filsafat Progresivisme ini memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, kebijakan ini tentu akan merubah cara pandang masyarakat, sehingga perlu memahami dari sudut pandang progresivisme. Pendidikan merdeka belajar sangat cocok sekali jika ditelaah dari kaca mata progresivisme, karena progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang mengasumsikan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuannya masing-masing yang luar biasa dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri (Mualifah, 2016). Progresivisme dalam pendidikan memberikan pandangan bahwa, praktik pendidikan harus diubah kearah yang lebih maju yang mana selama ini terkesan otoriter dan indoktrinasi menjadi demokratis dan lebih menghargai kemampuan dan potensi kemampuan anak, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk lebih banyak aktif/terlibat dalam proses pembelajaran dan guru berfungsi sebagai fasilitator (Matusov, 2021). Pandangan ini tentu memiliki relevansi dengan konsep pendidikan merdeka belajar yang sekarang ini diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Merdeka belajar hadir sebagai wujud agar pendidikan Indonesia lebih progresif dengan tujuan proses pendidikan akan jauh lebih bermakna karena guru dan peserta didik akan dapat memaksimalkan kreativitas yang dimilikinya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik

meneliti mengenai konsep Merdeka belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan hermeneutic dengan unsur-unsur: deskripsi, interpretasi, dan komparasi (Fadli, 2021). Pengumpulan data dengan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, majalah, dokumen-dokumen tua, jurnal, dokumentasi, surat-surat kabar dan lain-lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan progresivisme John Dewey dengan konsep merdeka belajar. Analisis data menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif, dengan maksud bahan kepustakaan yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme John Dewey

Secara bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Progresivisme muncul dilatar belakangi atas ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang secara praktik bersifat tradisional, mengarah pada otoriter dan peserta didik hanya dijadikan obyek pembelajaran saja (Sopacua & Fadli, 2022). Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang antara lain dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Progresivisme menekankan pada konsep "progress" yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dengan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia maupun dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Filsafat progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah the liberal road to culture, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Dimana artinya adalah aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan harus berubah dari sifat otoriter menjadi demokratis (Sutrisno 2014).

Konsep Merdeka Belajar Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA). PISA adalah salah satu alat untuk menguji mengenai literasi bagi itu matematika maupun sains (Fatwa et al., 2019). Hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik (Yamin and Syahrir 2020). Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI yang di kemukakan oleh Nadiem Makarim antara lain:

1. Ujian Nasional dihapuskan dan diganti dengan asesmen kompetensi minimum (penilaian literasi dan numerasi) dan asesmen survei karakter,
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan penilaian seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan RPP menjadi satu lembar, hal ini guna untuk memerdekakan guru dari kesibukan administrasi pendidikan,
4. Sistem zonasi penerimaan peserta didik baru akan diperluas agar peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.

Berdasarkan dari konsep kebijakan merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud, memiliki kesejajaran antara konsep merdeka belajar dengan konsep pendidikan dari sudut pandang filsafat pendidikan progresivisme John Dewey (Mustaghfiroh, 2020). Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu:

1. peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural;
2. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran;
3. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik;
4. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan

Dalam pelaksanaannya, ada tiga hal penting yang bisa disorot diantaranya : Pertama, adanya kebebasan dalam belajar dalam lingkungan pembelajaran yang natural akan memaksimalkan potensi berupa minat dan kemampuan mereka, di mana pada akhirnya mereka diharapkan mampu menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik (Sopacua & Fadli, 2022). Secara praktis, siswa dan juga gurunya sama-sama memiliki kesempatan untuk menggali potensi masing-masing dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal (Juita & Yusmaridi, 2021). Kedua, penekanan menjadi peserta didik yang berkarakter pun merupakan salah satu ciri khas progresivisme yang bukan hanya memperhatikan aspek kebebasan dalam belajar, namun juga aspek sosial (Anwar et al., 2022) Dalam hal ini, guru dan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Ketiga, beranjak dari uraian di atas, pemikiran edukatif

Dewey(1997)berupa progressivisme itu menghendaki agar pendidikan diselenggarakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, inklusif peserta didik, agar mampu menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Progresivisme menginginkan bahwa pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan dan perubahan zaman dan masyarakat baru yang dibentuk oleh pendidikan. Filosofi progresivisme yang mendasari kebijakan ini juga dimaksudkan agar kurikulum yang diterapkan di Indonesia dan para peserta didik bisa mengikuti perkembangan zaman (Progresivisme, 2020).

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, aliran progresif yang digagas oleh John Dewey adalah aliran filsafat pendidikan yang menuntut perubahan cepat dalam praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik untuk melihat masalah kehidupan di masa depan sesuai dengan waktu. Kedua, progresivisme menuntut kemandirian dan kebebasan lembaga pendidikan untuk menggali kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat, dan kecenderungan masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel, dan menyenangkan. Ketiga, konsep “Merdeka Belajar” yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim memiliki kemiripan dengan konsep progresivisme John Dewey dalam pendidikan, yang keduanya menekankan kemandirian dan fleksibilitas lembaga pendidikan untuk menggali sebanyak-banyaknya. bakat, kecerdasan dan potensi siswa secara fleksibel, alami, fleksibel, menyenangkan dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1): 126–36.
- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 467-477.
- Anwar, S., Maliki, M., & Sari, R. (2022). Kurikulum dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 278–285.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatwa, V. C., Septian, A., & Inayah, S. (2019). Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 389–398. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.535>
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Matusov, E. (2020). Progressive Education is the Opium of the Educators. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 1(1), 346–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12124-021-09610-2>
- Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1): 126–36.
- Mualifah. (2016). PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101-121.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141– 147.
- Progresivisme, P. F. (2020). 1, 2, (1). 12(2), 155–164.
- Sutrisno, A. N. (2014). Telaah Filsafat Pendidikan. Deepublish
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2022). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1413>
- Vaughan, K. (2018). Progressive education and racial justice: Examining the work of John Dewey. *Education and Culture*, 32(2), 39–68. <https://doi.org/10.5703/educationculture.34.2.0039>